

PENERAPAN MODEL PEMBELAJAN AKTIF (*ACTIVE LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Derra Larasati, Achmadi Hainur Rasid

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: derralarasati@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar berbasis keterampilan komunikasi dan peningkatan keterampilan komunikasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran aktif (*active learning*). Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental design* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Lembar *pretest* dan *posttest* telah diujikan kepada 15 mahasiswa baru 2017 di Universitas Negeri Surabaya. Data penelitian didapat melalui pengamatan dan tes. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Keterampilan komunikasi dianalisis berdasarkan lembar pengamatan keterampilan komunikasi siswa dan hasil belajar siswa dianalisis menggunakan uji t dan *N-gain*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran aktif (*active learning*) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi (verbal dan non-verbal) siswa, keterampilan komunikasi (verbal dan non-verbal) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Siswa yang memperoleh peningkatan hasil belajar tinggi cenderung memperoleh persentase keterampilan komunikasi yang tinggi, sebaliknya siswa yang memperoleh peningkatan hasil belajar rendah cenderung memperoleh persentase keterampilan komunikasi yang rendah. Pembelajaran aktif memperoleh respon yang sangat baik dari siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Aktif, Keterampilan Komunikasi, Hasil Belajar

Abstract

The purpose of this study is to describe learning outcomes based on communication skills and improvement of student communication skills by applying active learning models. This research is a pre-experimental design with one-group pretest-posttest design. Pretest and posttest sheets have been tested to 15 students in 2017 at Surabaya State University. Research data was obtained through observation and tests. The results are analyzed descriptively quantitative. Communication skills were analyzed based on observation sheets of students' communication skills and student learning outcomes were analyzed using t-test and *N-gain*. The results of the analysis show that by applying the active learning model (*active learning*) can improve communication skills (verbal and non-verbal) students, communication skills (verbal and non-verbal) affect the increase in learning outcomes, students who obtain an increase in high learning outcomes tend to obtain the percentage of high communication skills, on the contrary students who get a low increase in learning outcomes tend to get a low percentage of communication skills. Active learning gets a very good response from students.

Keywords: *Active Learning, Communication Skill, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Salah satu tolok ukur kualitas suatu bangsa adalah pendidikan. Kualitas suatu bangsa dapat dikatakan baik jika keberhasilan dalam bidang pendidikan telah tercapai. Keberhasilan dalam bidang pendidikan dapat terlihat dari keberhasilan siswa mencapai prestasi akademik. Berdasarkan Undang-undang pasal 3 mengenai Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berperan mengembangkan

keahlian, membangun karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa dalam hal agama, emosional dan intelektual". Pendidikan adalah upaya sadar dan rancangan untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, hal ini tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 1.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar saat ini.

Berdasarkan Permendikbud No. 69 tahun 2013 peran kurikulum 2013 adalah membentuk manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif agar dapat terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal yang harus terpenuhi dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan undang-undang pendidikan nasional pasal 2 adalah adanya interaksi yang membuat siswa terdorong untuk terlibat dalam kegiatan di kelas dan mampu membangun dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

Namun pada kenyataannya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, siswa hanya diam, duduk, mendengarkan, menulis penjelasan guru. Kondisi ini dapat mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan belajar. Hal ini menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam proses pembelajaran. Siswa seharusnya tidak hanya menerima informasi, mengingat, dan menghafal, tetapi siswa juga harus terampil berbicara, bertanya, mengemukakan pendapat dan gagasan serta berperan aktif dalam belajar di kelas. Prayitno (1997:4) mengemukakan untuk mencapai keefektifan belajar perlu adanya sikap yang positif terhadap proses belajar, baik saat menjalani maupun setelah selesai belajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa belajar dikatakan efektif apabila telah mengikuti proses belajar dengan baik, agar tujuan belajar terpenuhi.

Prayitno (1997:26) mengemukakan bahwa keefektifan siswa dalam belajar, tampak apabila siswa memberikan komentar terhadap materi yang dibahas, bertanya tentang bahan-bahan yang belum mereka pahami dan berusaha menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepada teman. Surya (2004) menjelaskan bahwa inti dari seluruh kegiatan pendidikan terletak pada proses kegiatan belajar mengajarnya. Kegiatan belajar mengajar ini berlangsung melalui interaksi yang terjadi antar individu yaitu antara pengajar dengan anak didik, sehingga Surya membagi empat aspek penting dalam proses belajar mengajar berupa: (a) perilaku belajar siswa sendiri, (b) perilaku mengajar guru, (c) interaksi antara pengajar dan anak didik, dan (d) model pembelajaran.

Syah (2001) mengungkapkan bahwa faktor penting yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu faktor pendekatan belajar, yang merupakan strategi atau metode yang digunakan dalam belajar. Oleh sebab itu banyak ahli berusaha merumuskan desain yang mencakup kemampuan semua siswa. Strategi tersebut adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*) (Hartono, 2008). Belajar aktif yaitu kegiatan yang berpusat pada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri (Kumara, 2004). Dalvi (2006) mengatakan pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan yang pembelajaran harus dirancang agar siswa dapat terlibat

aktif di dalamnya dan juga harus diberikan kesempatan untuk melakukan dan mencoba secara langsung.

Pada dasarnya Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) bertujuan memperkuat, memperlancar stimulus dan respon siswa serta menjadikan belajar hal yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran aktif (*Active Learning*) juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga ingatan siswa mengenai materi pembelajaran yang telah dipelajari, dengan begitu siswa dapat mencapai hasil belajar dengan memuaskan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Hartono (2008) pembelajaran aktif (*active learning*) digunakan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, agar mencapai hasil belajar sesuai kepribadian yang dimiliki anak didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sukses. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini diharapkan dapat mencapai keberhasilan dalam belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan judul penelitian "**Penerapan Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa**".

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kuantitatif pra-eksperimen dikarenakan tidak ada penyamaan karakteristik. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *pre-eksperimental design* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan komunikasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran aktif (*active learning*) pada materi pemanasan global. Penelitian ini menggunakan 3 kelas, yang terdiri dari 1 kelas eksperimen dan 2 kelas replikasi. Desain penelitian diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen (XI IPA 6)	O ₁	X	O ₂
Replikasi 1 (XI IPA 5)	O ₁	X	O ₂
Replikasi 2 (XI IPA 4)	O ₁	X	O ₂

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar tes dan lembar pengamatan keterampilan komunikasi. Lembar soal *pretest* dan *posttest* telah diujikan kepada 15 mahasiswa baru 2017 di Universitas Negeri Surabaya sedangkan lembar pengamatan keterampilan komunikasi yang digunakan telah divalidasi oleh dosen ahli. Lembar soal *pretest* diberikan untuk

mengetahui kemampuan awal siswa sedangkan lembar soal *posttest* diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Lembar pengamatan keterampilan komunikasi digunakan untuk menilai keterampilan komunikasi siswa saat kegiatan belajar mengajar. Data dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif karena data yang akan dianalisis adalah data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang digunakan yaitu, validitas, reliabilitas dan taraf kesukaran, uji coba soal yang digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest* ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Soal yang Digunakan *Pretest* dan *Posttest*

Ketentuan	No Soal	Jumlah
Soal yang digunakan	1,2,3,4,5,6,8,9,11,13	10
Soal yang tidak digunakan	7,10,12	3
Jumlah		13

Hasil *Pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan untuk mengetahui uji normalitas dan homogenitas dari populasi. Pada semua kelas diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, yang artinya penelitian berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Pada uji homogenitas semua kelas memperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$, yang artinya semua populasi yang digunakan bersifat homogen.

Selanjutnya dilakukan uji t digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran aktif (*active learning*). Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Uji t

Kelas	Nilai		Kesimpulan
	t_{hitung}	t_{tabel}	
XI IPA 4	14,29	1,69	H_0 ditolak
XI IPA 5	18,82	1,69	
XI IPA 6	11,12	1,69	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa t_{hitung} ketiga kelas lebih besar dari pada t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak ini berarti terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* yang signifikan pada ketiga kelas. Selanjutnya hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *n-gain score*, yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Uji *N-gain*

dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Menurut Hake *n-gain score* dikategorikan menjadi 3 yaitu, untuk $\langle g \rangle \geq 0,7$ dikategorikan tinggi, untuk $0,7 > \langle g \rangle \geq 0,3$ dikategorikan sedang dan untuk $\langle g \rangle < 0,3$ dikategorikan rendah. Diperoleh hasil analisis *n-gain score* tertinggi dan terendah seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. *N-Gain Score* Siswa

No Absen	<i>N-gain score</i>	Kategori
4	0,04	Rendah
28	0,82	Tinggi

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar secara signifikan sebesar 0,04 dengan kategori rendah dan sebesar 0,82 dengan kategori tinggi. Sehingga disimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran aktif (*active learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterampilan komunikasi siswa dianalisis menggunakan lembar keterampilan komunikasi yaitu lembar keterampilan komunikasi verbal dan non verbal. Persentas keterampilan komunikasi siswa dihitung menggunakan rumus 1.1.

$$\text{Aktivitas Siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100\% \quad (1.1)$$

Berikut hasil analisis keterampilan komunikasi siswa seperti pada Tabel 5.

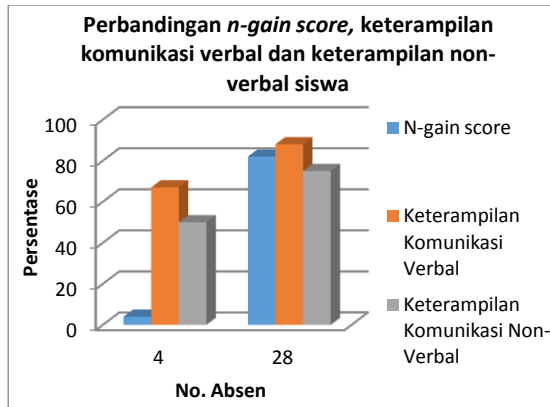
Tabel 5. Analisis Keterampilan Komunikasi Siswa

No. Absen	N-gain	Keterampilan Komunikasi Verbal (%)		Keterampilan Komunikasi Non-Verbal (%)	
		Pert-1	Pert-2	Pert-1	Pert-2
3	0,04	58	75	17	83
28	0,82	75	100	67	83

Pada Tabel 5 diketahui persentase keterampilan komunikasi verbal siswa dengan no. absen 4 pada pertemuan 1 sebesar 58% dengan kategori cukup sedangkan pada pertemuan 2 persentase keterampilan komunikasi verbal sebesar 75% dengan kategori baik. Persentase keterampilan komunikasi verbal siswa dengan no. absen 28 pada pertemuan 1 sebesar 75% dengan kategori baik sedangkan pada pertemuan 2 persentase keterampilan komunikasi verbal sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Untuk keterampilan non verbal siswa no. absen 4 pada pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 17% dengan kategori sangat kurang sedangkan pada pertemuan 2 memperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori sangat baik. Siswa no. absen 28 pada pertemuan 1 memperoleh persentase 67%

dengan kategori baik sedangkan pada pertemuan 2 memperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan komunikasi verbal maupun non-verbal pada pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Berikut merupakan perbandingan *n-gain score*, keterampilan komunikasi verbal dan keterampilan non-verbal siswa ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan *n-gain score*, keterampilan komunikasi verbal dan keterampilan non-verbal Siswa

Berdasarkan Gambar 1 diperoleh bahwa siswa dengan no absen 4 memperoleh *n-gain* sebesar 4%, keterampilan komunikasi verbal sebesar 67% dan keterampilan komunikasi non-verbal sebesar 50% sedangkan siswa no absen 28 memperoleh *n-gain* sebesar 82%, keterampilan komunikasi verbal sebesar 88% dan keterampilan komunikasi non-verbal sebesar 75%. *N-gain* yang tinggi maka akan memperoleh skor keterampilan komunikasi verbal maupun non-verbal yang tinggi pula dan sebaliknya *n-gain* yang rendah maka akan memperoleh skor keterampilan komunikasi verbal maupun non-verbal yang rendah pula. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi (verbal maupun non-verbal).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa dengan menerapkan model pembelajaran aktif (*active learning*) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi (verbal dan non-verbal) siswa, keterampilan komunikasi (verbal dan non-verbal) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, Siswa yang memperoleh peningkatan hasil belajar tinggi cenderung memperoleh persentase keterampilan komunikasi yang tinggi, sebaliknya siswa yang memperoleh peningkatan hasil belajar rendah cenderung memperoleh persentase keterampilan

komunikasi yang rendah. Pembelajaran aktif memperoleh respon yang sangat baik dari siswa.

Saran

Untuk menerapkan model pembelajaran aktif (*active learning*) diusahakan guru dan siswa telah berada di kelas tepat pada saat bel masuk berbunyi, guru harus memastikan ada tidaknya kegiatan sekolah yang berlangsung saat proses pembelajaran dan guru menjelaskan fase-fase dan alokasi yang digunakan dalam pembelajaran aktif (*active learning*) kepada siswa agar siswa dapat mengatur waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalvi. 2006. Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Agama dengan Menggunakan Metode Belajar Aktif Tipe Kuis Tim di Kelas VI B MI Diniyah Puteri Padang Panjang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2005/2006. *Jurnal Guru*, 3 (1), 59-69. Diunduh, 10 november 2017, dari <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/31065969.pdf>.
- Depdiknas. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 103 tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartono. 2008. *Strategi Pembelajaran Active Learning*. Diakses pada 10 november 2017.
- Kemendikbud. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Kumara, A. 2004. *Model Pembelajaran Aktive Learning Mata Pelajaran Sains Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill*. *Jurnal Psikologi*, 2, 63-91. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Prayitno. 1997. *Keterampilan Belajar*. Bengkulu: 3SCPD.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syah, M. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.